

Sejarah VOC di Indonesia: Faktor dan implikasi

Achmad Dhohirrobbi

Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: achmadhohirrobbi@gmail.com

Kata Kunci:

VOC; sejarah Indonesia;
Belanda

Keywords:

VOC; Indonesian history;
Dutch

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejarah VOC di Indonesia dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kehadirannya serta implikasi positif dan negatifnya bagi masyarakat. VOC, didirikan oleh Belanda pada 1602 untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, membawa dampak ekonomi, sosial, politik, dan budaya yang signifikan di Indonesia. Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, dengan analisis kualitatif deduktif dan induktif. Faktor internal seperti strategi ekonomi dan politik VOC, serta persaingan eksternal dengan kolonial lain, memainkan peran kunci dalam sejarah VOC. Implikasi kehadirannya meliputi monopoli perdagangan, pengaruh terhadap kebijakan lokal, dan dampak sosial-budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas sejarah kolonialisme di Indonesia dan relevansinya dalam konteks modern.

ABSTRACT

This research examines the history of the Dutch East India Company (VOC) in Indonesia, focusing on factors influencing its presence and the positive and negative implications for society. Established by the Dutch in 1602 to dominate spice trade, VOC had significant economic, social, political, and cultural impacts in Indonesia. The study employs a literature review method to gather data from various sources, using deductive and inductive qualitative analyses. Internal factors like VOC's economic and political strategies, alongside external competition with other colonial powers, played pivotal roles in its history. Implications include trade monopolies, influence on local policies, and enduring socio-cultural impacts. This research offers insights into the complexities of colonial history in Indonesia and its relevance in modern contexts.

Pendahuluan

Kajian mengenai sejarah VOC di Indonesia dalam prespektif faktor dan implikasi menjadi menarik untuk dibahas dan ditinjau kembali. Hal ini didasarkan karena pembahasan tersebut memiliki kandungan unsur CCTVE atau *Controversial, Conflict, Trending, Viral*, dan *Emergency* didalamnya. Terdapat 3 hal utama yang menunjukkan urgensi judul tersebut dibahas: pertama, secara konseptual kajian sejarah VOC di Indonesia dari faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal serta implikasi negatif dan positif dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan salah satu dari sekian pembahasan dalam materi sejarah nasional indonesia; kedua, secara fungsional kajian dalam pembahasan kali ini berfungsi sebagai media pengembangan refrensi, rujukan dalam ilmu pengetahuan; dan ketiga, secara kontribusional kajian tersebut dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pelengkap mengenai sejarah VOC di Indonesia dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tidak berhenti disitu saja, kajian



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA license](#).

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mengenai pembahasan kali ini juga dapat memberikan kontribusi praktis berupa penerapan nilai-nilai nasionalis untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

Jika ditelusuri lebih mendalam, banyak ditemukan beberapa tulisan ter-update yang membahas mengenai sejarah VOC di Indonesia, yang mana hanya memiliki beberapa kecenderungan pembahasan. Pertama, ditemukan tulisan tentang sejarah VOC di Indonesia yang membahas mengenai adanya konflik antar ras Tionghoa di Indonesia dengan VOC (Azhari et al., 2024), yang mana dalam tulisan ini hanya dibahas dalam sudut pandang sejarah saja, sehingga pembaca dapat terjebak dalam romantisme historis; Kedua, tulisan mengenai perlawanan rakyat Indonesia terhadap Belanda yang dikemas melalui cerita Wayang Diponegoro (Bagaskara, 2024), pembahasan yang relevan kembali ditemukan, namun memiliki kecenderungan membahas dari sisi ketokohnanya saja, sehingga hal ini dapat membuat pembaca terjebak pada fanatisme individualis. Beragamnya jenis pembahasan dalam tulisan tersebut mendorong penulis untuk mengangkat topik ini, sehingga ide tulisan ini muncul sebagai pelengkap atas pembahasan yang sudah ada. Fokus tulisan ini terletak pada faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi positif dan negatif dari kehadiran VOC di Indonesia.

Artikel ini memiliki keinginan dalam memahami 3 hal: pertama, sejarah berdirinya VOC di Indonesia; kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kehadiran VOC di Indonesia, yang mana hal ini memiliki keterkaitan antara faktor eksteral dan internal yang mendukung dan menghambat; ketiga, implikasi atau dampak negatif dan positif kehadiran VOC di Indonesia. Di samping berbagai literatur yang tersedia terkait pembahasan tentang sejarah VOC di Indonesia, terdapat beberapa hal yang memperkuat tulisan ini. Pertama, secara historis, tema tentang sejarah VOC di Indonesia telah dikaji dalam rentang waktu yang cukup panjang, sehingga jejak historisnya tidak diragukan lagi. Kedua, secara filosofis, tema ini telah teruji dalam ilmu filsafat, baik dari segi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Ketiga, secara metodologis, tema tentang sejarah VOC di Indonesia dapat dibuktikan dengan metode penelitian yang memiliki validitas, reliabilitas, dan triangulasi data.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka, seperti dijelaskan oleh Zed (2014) dalam bukunya. Metode ini melibatkan serangkaian proses, mulai dari pencarian dan pengumpulan data pustaka, membaca, hingga mencatat bahan yang akan digunakan dalam penelitian. Sebagaimana diketahui, kajian pustaka merupakan bagian penting dalam proses penelitian, terutama dalam penelitian akademik. Habibatullah et al. (2021) juga menyatakan bahwa tujuan utama dari kajian ini adalah untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan aspek teoritis serta manfaat praktis.

Penelitian berjudul "*Sejarah VOC di Indonesia: Faktor dan Implikasi*" sepenuhnya menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*. Data diperoleh dengan mengumpulkan literatur dan bahan dokumentasi lain, seperti jurnal dan media lain yang memiliki relevansi. Data tersebut memiliki sifat primer dan sekunder yang kemudian dapat dianalisis secara keseluruhan dan lebih mendalam.

Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Supriyadi (2017), yakni dengan studi kepustakaan. Peneliti mencari data yang sesuai atau relevan dengan topik pembahasan. Data-data yang sesuai

dan relevan tersebut dikumpulkan dengan beberapa cara seperti halnya dengan melakukan Studi Pustaka, Studi Literatur, serta melakukan pencarian melalui media internet dan Google Scholar.

Teknik analisis data penelitian ini yakni menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif dan induktif. Deduktif yaitu suatu proses identifikasi informasi berdasarkan hal-hal atau teori yang bersifat umum kemudian disimpulkan menjadi informasi bersifat khusus, dan Induktif yaitu proses identifikasi informasi berdasarkan hal-hal atau teori yang bersifat khusus menjadi informasi yang bersifat umum (Habibatullah et al., 2021).

Pembahasan

Sejarah Awal Belanda dan VOC

VOC merupakan singkatan dari Vereenigde Oostindische Compagnie (Yasir et al., 2023). Awal mulanya organisasi ini didirikan karena adanya bangsa Belanda yang datang ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah. Belanda mencari rempah-rempah di wilayah Indonesia dikarenakan wilayahnya yang sangat strategis. Jika dilihat berdasarkan sudut pandang ilmu geografi, letak geografis Indonesia berada diantara benua Asia dan Australia, serta Samudera Pasifik Dan Hindia (Parwati et al., 2024), yang mana wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang dilintasi oleh perdagangan dunia. Sehingga dengan salah satu alasan tersebut yang dapat menjadi bangsa Belanda menjadi tertarik untuk mampir di Indonesia.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari laman Kemendikbud (n.d.) Rempah-rempah ini menjadi sangat dicari setelah jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki Utsmani. Bangsa Eropa, yang sebelumnya mengendalikan daerah tersebut, mengalami kekacauan dalam sistem perekonomian mereka. Keadaan inilah yang mendorong Bangsa Belanda untuk datang ke Nusantara. Kedatangan Bangsa Belanda di Indonesia dipimpin oleh Cornelis de Houtman yang tiba di Banten pada 27 Juni 1596 (Yasir et al., 2023). Kehadiran Belanda yang cukup lama di Nusantara telah menimbulkan pandangan bahwa mereka menjajah Indonesia selama 350 tahun. Pandangan ini telah lama terpatri dalam hati masyarakat Indonesia hingga saat ini (Choiruzzad, 2021).

Jika ditelaah berdasarkan informasi dari Afrianto (2018), menjelaskan mengenai pembentukan VOC berawal ketika Belanda memasuki Indonesia pada tahun 1596. Setibanya di Nusantara, mereka segera mendirikan perusahaan dagang. Langkah ini diambil karena adanya persaingan yang ketat di antara pedagang Belanda, yang menyebabkan penurunan harga rempah-rempah di pasar Eropa. Dengan mendirikan perusahaan dagang, Belanda berharap dapat mengatasi persaingan ini dan mengendalikan harga rempah-rempah, serta memperkuat posisi mereka dalam perdagangan internasional (M, 2024; Nugroho, 2024). Perlu diketahui menurut Basri et al. (2024); Novel (2024) pada tahun 1602 perusahaan asal Belanda ini secara resmi didirikan di Indonesia.

Tujuan utama pendirian Vereenigde Oostindische Compagnie menurut Mawardi (2022) adalah untuk menghindari persaingan di antara pedagang-pedagang Belanda. Selain itu, tujuan lain dari Vereenigde Oostindische Compagnie meliputi:

1. Menguasai pelabuhan-pelabuhan strategis,

2. Mengontrol kerajaan-kerajaan di Indonesia,
3. Menerapkan monopoli perdagangan di Indonesia, dan
4. Mengurangi persaingan antara Belanda dan pedagang Eropa lainnya

Dalam menjalankan administrasi dan mengawasi aktivitas di Hindia Timur, pemerintah Belanda menunjuk seorang Gubernur untuk mewakili Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC). Pieter Both adalah sosok yang pertama kali menduduki posisi ini (Ferdiansyah & Saktiawan, 2024), sebelum kemudian digantikan pada periode kedua oleh Jan Pieterszoon Coen, yang sering disebut dengan singkatan J.P. Coen (Rachman et al., 2024). Gubernur-gubernur ini memiliki peran penting dalam mengatur kegiatan perdagangan dan kolonial Belanda di wilayah tersebut.

Sejarah dan Kebijakan VOC di Indonesia

Beberapa tahun setelah kedatangannya ke Indonesia untuk tujuan perdagangan, Belanda menghadapi persaingan yang semakin sengit dengan pedagang-pedagang Indonesia. Pada tahun 1602, Belanda mendirikan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) di Indonesia, sebuah perusahaan yang memiliki fokus utama pada perdagangan. Namun, VOC juga memiliki kewenangan dari pemerintah Belanda untuk mengelola urusan diplomatik dan bahkan bertindak militer di Asia, terutama dalam upaya memperluas kendali atas wilayah-wilayah yang dianggap strategis untuk kepentingan perdagangannya (Rangkuti, 2023).

Pada tahun 1619, VOC mendirikan markas utamanya di Jayakarta (yang sekarang namanya adalah kota Jakarta) dan mengubahnya menjadi Batavia (Adryamarthanino & Ningsih, 2021). Penaklukan ini membuat Batavia menjadi pusat terbesar VOC di Asia setelah berhasil merebut wilayah tersebut dari Kerajaan Banten. Selama periode ini, Belanda juga berhasil menangkis serangan dari Kerajaan Mataram. Pada tahun 1641, Belanda berhasil merebut Malaka dari tangan Portugis, dan kemudian pada tahun 1660, mereka menguasai pelabuhan-pelabuhan di Sumatra serta mengusir Portugis dari wilayah tersebut.

Pada tahun 1677 Belanda berhasil menduduki wilayah Makassar dan Sulawesi kemudian mengambil alih monopoli perdagangan dibawah VOC (Nasruddin, 2016). Dari beberapa ringkasan sejarah VOC diatas tentunya banyak sekali didapati peristiwa besar seperti perjanjian sejarah yang terjadi di Indonesia, ada beberapa perjanjian sejarah VOC dengan Indonesia pada kala itu diantaranya:

Perjanjian Bongaya

Perjanjian ini dibuat antara Kerajaan Gowa di Sulawesi dan VOC Belanda pada tanggal 18 November 1667. Tujuan utama dari perjanjian tersebut adalah untuk mengatur hubungan dan interaksi antara kedua belah pihak. Namun, dalam praktiknya, isi perjanjian tersebut cenderung sangat menguntungkan VOC. Ketentuan-ketentuan dalam perjanjian ini memberikan VOC berbagai hak dan keistimewaan yang secara signifikan memperkuat posisi mereka, sementara Kerajaan Gowa mendapatkan sedikit keuntungan dan harus menyesuaikan diri dengan berbagai persyaratan yang ditetapkan oleh VOC. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan antara VOC dan Kerajaan Gowa. Perjanjian tersebut dilatarbelakangi oleh konflik antara Kerajaan Gowa dan VOC yang terjadi pada tahun 1660. Setelah beberapa tahun

mengalami kekalahan, pada tahun 1667, Kerajaan Gowa terpaksa menandatangani surat perjanjian dengan VOC. Perjanjian ini dikenal sebagai Perjanjian Bongaya, dinamakan demikian karena tempat penandatanganannya di Bongaya. Isi dari perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut (Hasaruddin, 2022):

1. Makassar harus mengakui monopoli VOC.
2. Wilayah Makassar harus dipersempit sehingga hanya mencakup Gowa saja.
3. Makassar harus membayar ganti rugi perang.
4. Sultan Hasanuddin harus mengakui Aru Palaka sebagai Raja Bone.
5. Gowa tertutup bagi orang asing kecuali VOC.
6. Benteng-benteng pertahanan harus dihancurkan kecuali Benteng Rotterdam.

Perjanjian Jepara

Perjanjian ini dibuat antara Kerajaan Mataram dan VOC di daerah Giyanti pada tahun 1755. Latar belakang perjanjian ini adalah keinginan Sultan Mangkubumi untuk mengatasi pemberontakan terhadap Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Pangeran Sambernyawa. Isi dari perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kerja sama antara rakyat Kesultanan dan rakyat di bawah kekuasaan VOC.
2. Sri Sultan akan mengampuni bupati yang memihak Belanda sebelumnya.
3. Pengangkatan dan pemberhentian Pepatih Dalem serta bupati harus disetujui oleh VOC.
4. Pangeran Mangkubumi diangkat menjadi Sultan Hamengkubuwono dengan setengah wilayah Mataram.
5. Sri Sultan tidak akan mengklaim wilayah pesisiran, termasuk Madura, yang diserahkan ke VOC pada 18 Mei 1746.
6. Bupati dan Pepatih Dalem harus bersumpah setia kepada VOC sebelum bertugas.
7. Sri Sultan akan menjual hasil pertanian kepada VOC dengan harga yang ditentukan.
8. Sri Sultan akan membantu Pakubuwono III jika diperlukan.
9. Sri Sultan akan mematuhi perjanjian yang dibuat selama pemerintahan Mataram sebelumnya.

Salatiga

Perjanjian ini dibuat pada tanggal 17 Maret 1757 dan ditandatangani oleh empat pihak, yaitu Kesultanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, Belanda VOC, dan Pangeran Sambernyawa. Isi dari perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Sunan Pakubuwono III dan Sri Sultan Hamengkubuwono I melepaskan beberapa wilayah yang kemudian diserahkan kepada Pangeran Sambernyawa.
2. Wilayah-wilayah tersebut meliputi separuh wilayah Surakarta yaitu Kabupaten Wonogiri dan Karanganyar, serta wilayah Ngawen di Yogyakarta

Perjanjian Kalijati

Perjanjian ini dilatarbelakangi oleh dominasi Jepang. Setelah Belanda mengalami kekalahan dari Jepang, perjanjian ini dibuat. Salah satu isi atas perjanjian tersebut adalah Belanda menyerahkan wilayah jajahannya di Hindia Belanda atau Indonesia kepada pihak Jepang tanpa syarat.

Dari berbagai perjanjian yang telah disebutkan di atas, terlihat bahwa VOC banyak melakukan perjanjian untuk mencapai ambisi perluasan wilayah dan peningkatan sektor perdagangannya. Namun, Belanda juga menerapkan berbagai kebijakan lain selain itu, seperti dalam bidang pendidikan. Pendidikan pada masa penjajahan sangat berbeda dengan kondisi sekarang, di mana saat ini pendidikan dianggap sebagai hak setiap warga negara untuk mendapatkan akses pendidikan yang layak. Pada masa penjajahan, pendidikan diarahkan lebih kepada kepentingan politik penguasa kolonial (Riska & Hudaidah, 2021).

Pada masa pemerintahan Portugis dan Belanda di wilayah Indonesia, sistem pendidikan hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan petinggi negara. Masyarakat umum pada waktu itu tidak mendapatkan pendidikan karena dianggap tidak pantas, sehingga terjadi diskriminasi. Sistem pendidikan pada masa itu didirikan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan penjajah, seperti menjadikan masyarakat pribumi sebagai tenaga kerja murah untuk meraih keuntungan maksimal. Selain itu, pendidikan juga digunakan sebagai alat untuk menyebarkan agama penjajah (Riska & Hudaidah, 2021).

Runtuhnya/kemunduran VOC di Indonesia

VOC menjadi salah satu perusahaan dagang paling kuat dan sukses pada zamannya, menghasilkan keuntungan besar dari perdagangan rempah-rempah dan komoditas lainnya dari Asia ke Eropa. Namun, VOC mengalami kebangkrutan pada tahun 1779 karena beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran perusahaan tersebut. Berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran VOC:

Berkembangnya praktik korupsi dikalangan pejabat VOC

Keserakahan terhadap kekayaan dan kurangnya integritas para pejabat adalah faktor utama yang menyebabkan korupsi. Keinginan untuk dihormati dan memiliki kekuasaan sering kali menjadi akar dari tindakan korupsi. Korupsi merujuk pada pelanggaran terhadap konstitusi, di mana para pemimpin, termasuk dalam sistem demokrasi, tidak lagi mengikuti hukum tetapi bertujuan untuk keuntungan pribadi.

Pada abad ke-17 hingga ke-18, konsep modern tentang korupsi sudah ada dalam birokrasi Barat yang dikembangkan oleh VOC. Sebagai lembaga publik, VOC memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh semua pegawainya. Perilaku yang ditunjukkan oleh pegawai VOC, baik yang berpangkat tinggi maupun rendah, berpengaruh besar terhadap perkembangan perusahaan ini (Fajar & Azhar, 2018). Para ahli sejarah mengatakan bahwa kinerja pegawai VOC setelah masa perang berakhir sangat buruk. Meskipun VOC adalah organisasi milik orang Belanda, sebagian besar pegawainya bukan berasal dari Belanda. Mereka kebanyakan adalah petualang, gelandangan, penjahat, dan orang-orang yang kurang beruntung dari Eropa.

Perilaku buruk yang dilakukan oleh para pegawai VOC sudah lama disadari oleh pejabat VOC. Pada tahun 1648, terbongkar kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh Speelman. Para pegawai juga melakukan pengesahan pembayaran kepada serdadu yang tidak melakukan pekerjaan, menjual lada dengan harga di bawah yang ditetapkan, dan membiarkan pedagang swasta melanggar aturan monopoli VOC. Gaji yang rendah tidak mendorong mereka untuk mematuhi aturan perusahaan, seperti gaji serdadu di Batavia yang hanya 10 gulden per bulan, sementara jabatan administrasi

dapat mencapai 16-24 gulden, dan Gubernur Jenderal menerima 600-700 gulden per bulan, tidak sesuai dengan gaya hidup di Batavia saat itu. Banyak dari mereka yang menggunakan kapal VOC untuk kepentingan pribadi, bahkan melakukan penyelundupan dan korupsi.

Perilaku ini tidak hanya merugikan VOC tetapi juga menyebabkan penderitaan bagi rakyat, menciptakan kebencian terhadap pegawai VOC. Upaya untuk memberantas korupsi telah dilakukan, termasuk pemulangan para pelaku ke Batavia dan pelaporan langsung kepada Heeren XVII oleh GJ Antonio van Diemen pada tahun 1642. Pada awal abad ke-18, Gubernur Jenderal Zwaardecroon menghukum mati 26 orang karena penyelundupan, namun korupsi terus berlanjut, bahkan dilakukan oleh pejabat tinggi.

Pada tahun 1731, direktur VOC mengambil tindakan keras dengan memecat dan memulangkan paksa direktur Jenderal perdagangan Asia, Durven, ke Belanda. Pada akhir abad ke-18, korupsi telah menjadi bencana bagi VOC, dan menjadi salah satu faktor utama dalam keruntuhan perusahaan ini. Mentalitas dan perilaku hedonis, serta kejahatan moral dan ekonomi yang meluas, menjadi akar dari korupsi yang menyebar di kalangan pegawai VOC, menghantarkan ke jatuhnya VOC sebagai lembaga dagang yang kuat dan berpengalaman.

Adanya permasalahan keuangan serta kekuasaan

VOC menghadapi pengeluaran besar untuk biaya perang yang berlangsung selama bertahun-tahun. Konflik ini terus mendapat perlawanan dari penduduk pribumi dan ulama, bukan hanya terkait dengan perdagangan rempah-rempah tetapi juga mempengaruhi kendali wilayah dan penggunaan penduduk pribumi sebagai pasukan tambahan.

Mengetatnya persaingan dagang

Ekspansi dagang yang dilakukan oleh VOC untuk memperluas jangkauan wilayah perdagangannya memerlukan biaya yang besar dan tidak sedikit. Namun, laba yang dihasilkan belum cukup untuk menutupi biaya tersebut, sehingga VOC terpaksa mengambil hutang. Selain itu, kapal-kapal dagang VOC sering diserang oleh armada laut Eropa, yang menyebabkan banyak kapal VOC yang hilang dan mengakibatkan kekurangan armada dagang bagi VOC.

Secara keseluruhan, runtuhan pemerintahan Hindia Belanda dan kemunduran VOC menunjukkan adanya kombinasi faktor internal dan eksternal. Keduanya mencerminkan kolonialisme, di mana dominasi VOC dalam perdagangan wilayah mengekspos hubungan yang kompleks antara penjajahan, eksloitasi ekonomi, dan eksloitasi politik.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) atau Perusahaan Hindia Timur Belanda memiliki peran yang signifikan dalam sejarah kolonialisme di Indonesia. VOC didirikan dengan tujuan utama untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, mengontrol pelabuhan strategis, dan menerapkan monopoli perdagangan di wilayah Indonesia. Meskipun awalnya sukses dalam mengumpulkan keuntungan besar, VOC menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan kemunduran dan kebangkrutan.

Faktor-faktor utama yang menyebabkan kemunduran VOC meliputi praktik korupsi yang meluas di kalangan pejabatnya, masalah keuangan yang serius akibat biaya perang dan ekspansi dagang yang besar, serta persaingan sengit dengan pedagang Eropa lainnya. Korupsi internal tidak hanya merugikan VOC secara finansial tetapi juga menciptakan ketidakpuasan di kalangan rakyat pribumi, sementara konflik militer dan serangan terhadap armada dagangnya menyebabkan kerugian besar dalam hal sumber daya dan kekuatan militer.

Secara keseluruhan, runtuhan VOC menyoroti kompleksitas kolonialisme yang didasarkan pada dominasi ekonomi dan politik. Pengalaman VOC di Indonesia mengilustrasikan bagaimana penjajahan dapat mengarah pada eksplorasi sumber daya dan ketidakadilan sosial, serta mencerminkan hubungan yang rumit antara kekuatan kolonial dan masyarakat pribumi. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana peran VOC dalam sejarah Indonesia tidak hanya sebagai entitas perdagangan tetapi juga sebagai instrumen kekuasaan kolonial yang mendalam dan kompleks. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian lanjutan dilakukan untuk mengkaji lebih dalam dampak sosial dan ekonomi VOC terhadap masyarakat Indonesia pasca-runtuhan perusahaan tersebut. Studi komparatif dengan kekuatan kolonial lain, seperti Inggris atau Portugal, dapat memberikan wawasan lebih luas tentang pola kolonialisme yang berbeda. Selain itu, peneliti merekomendasikan pengembangan kajian terhadap arsip-arsip VOC guna memperkaya pemahaman mengenai kebijakan dan interaksi mereka dengan masyarakat lokal. Penggunaan perspektif masyarakat pribumi melalui tradisi lisan dan sumber lokal juga penting untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih seimbang. Terakhir, penting untuk menganalisis bagaimana warisan VOC, seperti monopoli dan sistem perdagangan, masih mempengaruhi ekonomi dan politik Indonesia di masa kini.

Daftar Pustaka

- Adryamarthanino, V., & Ningsih, W. L. (2021). Mengapa Markas Besar VOC Dipindahkan dari Ambon ke Batavia. *Www.Kompas.Com*.
- Afrianto, F. (2018). *Wajah Indonesiaku: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Paket A Setara SD/MI Kelas V*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Azhari, I., Sari, K., Nur, S., Rangkuti, I. R., Alawiyah, I., & Sari, A. F. (2024). Sejarah Kelam : Konflik Warga Tionghoa Di Indonesia Dengan Voc (Geger Pacinan Oktober 1740). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7264–7272.
- Bagaskara, A. (2024). Wayang Diponegoro : Representasi Perlawanan Nusantara Terhadap Penjajahan Belanda. *UNP Journals, March*.
<https://doi.org/10.24036/stjae.v13i1.125005>
- Basri, M., Ayu, S. N., Nabilla, G., & Berutu, S. L. (2024). Background to the Arrival of the Dutch, VOC, Dutch East Indies. *EDUCTUM: Journal Research*, 3(1), 21–26.
- Choiruzzad, S. A. B. (2021). Indonesia Dijajah Lebih dari 300 Tahun? Menjelaskan Penjajahan sebagai Proses Transformasi Struktural. *Andalas Journal of International Studies*, X(1), 66–82.
- Fajar, M., & Azhar, Z. (2018). Indeks Persepsi Korupsi Dan Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara Asia Tenggara. *EcoGen*,

- 1(September), 1–7.
- Ferdiansyah, & Saktiawan, R. (2024). Situs Peninggalan Kerajaan Buton Sebagai Parawisata Kota Baubau. *Lancah: Jurnal Indovasi Dan Tren*, 2(1), 59–66.
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5–6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Hasaruddin. (2022). *Pembaharuan Perjanjian Bongaya: Dampak Pada Kesultanan Buton*. 31–32.
- Kemendikbud. (n.d.). *Foto Kedatangan Belanda 15951596*.
- M, A. K. (2024). *Inilah Tujuan Belanda Mendirikan VOC Pada Tahun 1602 dan Beroperasi di Indonesia - Intisari*. Intisari.Grid.Id.
- Mawardi, R. A. (2022). *Sejarah Lahirnya VOC: Latar Belakang, Tujuan, dan Kebijakannya*. Detik.Com.
- Nasruddin. (2016). *Sejarah dan Budaya Lokal: Dari Sulawesi Sampai Bima* (1st ed.).
- Novel. (2024). Peran Etika Keilmuan untuk Meminimalisir Degradasi Moral dalam Perkembangan Teknologi. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(2), 1628–1637.
- Nugroho, Y. (2024). *Menguak Rahasia VOC dalam Memonopoli Perdagangan Rempah-rempah: Sebuah Panduan Santai*. Tambahpinter.Com.
- Parwati, N. P. Y., Putra, N. Y. N., & Arsana, I. K. Y. A. (2024). Pertumbuhan Dan Perkembangan Kota-Kota Pelabuhan. *Jurnal Nirwasita Vol.5*, 5(1), 88–93.
- Rachman, A. A., Benhar, D. S., Fauziah, S. M., & Haryadi, Z. P. (2024). Jugun Ianfu: Mengungkap Rasa dalam Senyap Afwiani. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 03(02), 106–121.
- Rangkuti, M. (2023). *VOC: Sejarah, Latar Belakang, dan Tujuan*. Fakultas Hukum UMSU. <https://fahum.umsu.ac.id/voc-sejarah-latar-belakang-dan-tujuan/>
- Riska, & Hudaidah. (2021). Sistem Pendidikan di Indonesia pada Masa Portugis dan Belanda. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(3), 824–829.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Yasir, A., Amin, A., & Anshory, M. I. (2023). Peran Pesantren dalam Melawan Penjajah Barat. *Anwarul Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 228–245.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.